

STUDI TERKAIT DENGAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, TENUR KAP DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

Hisar Pangaribuan (pangabhsr@gmail.com)¹

Gunarto (gunartopetrus@gmail.com)²

Thomson Silvanus Simbolon (thomsonsilvanus@yahoo.com)²

Resti Pepayosa (restipepayosa@ymail.com)²

¹Dosen Fak. Ekonomi, Universitas Advent Indonesia, Bandung

²Alumnus Fakultas Ekonomi, Universitas Advent Indonesia - Bandung

Abstract:

This study aimed to determine the effect of the company's growth, the length of the audit engagement and prior year's audit opinion on going concern audit opinion within banking companies listed on IDX during the years of 2001-2012. The results of this study showed that on average, there are low level elements of the disclosure upon going-concern audit opinion in the audit report and there are banks that conduct the audit engagement with its audit firm was more than 5 years or contradicted with existing regulations. Statistical analysis showed that audit tenure significantly affect the going concern audit opinion.

Keywords: *audit, going concern opinion, growth, prior audit opinion*

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Organisasi adalah sebagai *wealth creator* unit bagi pemiliknya dalam konsep bahwa entitas tersebut selayaknya akan memberikan pengembalian yang memuaskan bagi para pemilik, bertumbuh dan hingga memberikan jaminan atas investasi yang telah dilakukan. Oleh karenanya menjaga kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) adalah salah satu upaya yang penting untuk diperhatikan oleh manajemen dan pemilik. Berdasarkan hal tersebut, maka *going concern* perusahaan secara umum tercermin dalam laporan keuangan, sehingga berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya (Fahmi 2012). Dari hal tersebut maka laporan keuangan yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam bagi perusahaan.

Dari laporan keuangan yang berkualitas kita akan dapat mengukur hasil keadaan perusahaan sekarang maupun dimasa yang akan datang. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga dibutuhkan auditor dalam melakukan pemeriksaan

penyajian laporan keuangan yang sudah disajikan oleh pihak perusahaan. Secara umum auditor dari pihak eksternal adalah Kantor Akuntan Publik. Dikatakan bahwa akuntan publik mempunyai peran terutama dalam peningkatan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan atau laporan keuangan suatu entitas tertentu. Dalam hal ini akuntan publik mengemban kepercayaan masyarakat untuk memberikan opini atas laporan keuangan suatu entitas. Dengan demikian, tanggung jawab akuntan publik terletak pada opini atau pernyataan pendapatnya atas laporan atau informasi keuangan suatu entitas (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2012). Dan dengan demikian maka independensi auditor mempunyai peranan yang sangat penting kepada auditor ketika menjalankan tugas audit yaitu mempertahankan sikap jujur dan tidak memihak kepada siapapun. (Rimawati, 2011).

Sementara bank yang adalah jantung perekonomian suatu Negara yang kegiatan utama bank pada umumnya menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat serta memberikan pelayanan jasa bank lainnya. Masyarakat yang kelebihan dana menyimpan uang di bank untuk menjaga nilai dan keamanannya, kemudian oleh bank uang disalurkan kembali ke masyarakat yang membutuhkan (Khasmir, 2012:24). Karena bank berhubungan dengan masyarakat luas maka bank diharapkan menjaga kesehatan bank untuk menjaga keberlanjutan usaha. Sektor perbankan dan keuangan yang sehat akan mampu memberi landasan yang kokoh bagi pertumbuhan ekonomi yang panjang. Dalam era globalisasi finansial, stabilitas sektor perbankan dan keuangan merupakan langkah antisipasi terhadap kemungkinan munculnya krisis dimasa akan datang (Fernando, 2011).

Perkembangan krisis ekonomi luar negeri, dinamika ekonomi, sosial dan politik dalam negeri menjadi pertimbangan penting dalam menjalankan suatu usaha perbankan. Bank sentral Amerika Serikat yaitu *The Fed*, telah mengurangi stimulus fiskal secara bertahap sejak awal tahun dan berencana menaikkan suku bunga pada tahun 2015 sehingga membuat aliran dana investasi ke Amerika Serikat. Melambatnya perekonomian Tiongkok, yang membuat permintaan global menurun, terutama harga sejumlah komoditas ekspor. Bank-bank di Indonesia masih mengandalkan pendapatan bunga dan kalah dalam efisiensi yang akan mengurangi daya saing perbankan Indonesia di era masyarakat ekonomi Asean (MEA). Tantangan perekonomian dalam negeri timbul dari biaya operasional; menutup celah kejahatan, menciptakan kualitas kenyamanan pelayanan dan pembayaran iuran komisi kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berbagai faktor risiko lingkungan bisnis juga mengakibatkan usaha perbankan nasional menyebabkan risiko yang besar dalam kinerja perusahaan disaat ini maupun di masa yang akan datang (Mohamad dalam Infobank edisi bulan Juni, 2014).

Kegagalan kinerja bank mengindikasikan pentingnya tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan suatu keberlanjutan usahanya atau disebut *going concern*. Masalah *going concern* suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting diungkapkan, agar manajemen dapat mengambil tindakan selanjutnya dan pertimbangan keputusan yang tepat untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya sehingga terhindar dari kebangkrutan (Susanto, 2009). Karenanya auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Institut Akuntan Publik Indonesia dalam SPAP, 2011). Dalam pekerjaan audit, auditor bertanggung jawab dalam mengevaluasi dampak terhadap laporan keuangan, termasuk kecukupan pengungkapan dalam laporan keuangan jika auditor memiliki keraguan substansial atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu satu periode yang tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit.

Audit *tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik dengan *auditee* yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009:1), menemukan bahwa, “*audit tenure* berpengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*”. Junaidi dan Hartono (2010), juga mengungkapkan bahwa, “*audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*”.

Dalam hal lain dikatakan bahwa opini audit *going concern* tahun sebelumnya akan menjadi faktor auditor untuk menjadi pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* tahun berjalan (Aiisiah, 2012). Dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Fijriantoro, 2010).

Sementara terkait dengan pertumbuhan perusahaan pada perusahaan perbankan dikatakan bahwa pertumbuhan merupakan wujud tanggung jawabnya kepada masyarakat sebagai sumber dananya agar masyarakat merasa aman untuk menyimpan dananya di bank. Setyarno dkk (2006; 1) dalam penelitiannya mengatakan, “semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*”. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini untuk mencari tahu Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Tenur KAP dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Industri Perbankan Di Indonesia.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pertumbuhan perusahaan, lamanya perikatan auditor (tenur KAP) dan hasil audit tahun sebelumnya memberikan pengaruh terhadap opini *audit going concern*, dengan objek penelitian adalah perusahaan perbankan yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia, dengan data terbatas pada data tahun 2001- 2012.

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi pertimbangan penting kepada beberapa pihak guna menjadi pertimbangan apakah opini audit *going concern* masih relevan terutama pada saat keadaan ekonomi Indonesia pada saat yang relatif stabil sesuai dengan data penelitian ini.

Landasan Teori dan Hipotesis Penelitian

Hubungan agensi yang timbul di mana ada kontrak antara satu pihak (sebagai prinsipal) dan melibatkan pihak lain (sebagai agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama principal, yakni pemegang saham atau kreditor (Jensen dan meckling dalam Godfrey, et al., 2010). Dalam keagenan maka timbul *agency cost*, yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Dan bagian dari *agency cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen untuk mengukur, mengamati dan mengontrol perilaku agen yang di sebut *monitoring cost*. Pengawasan atau *monitoring* yang dilakukan pihak independen memerlukan biaya yang salah satunya adalah dalam bentuk biaya audit (Godfrey, et al., 2010).

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2012). Dalam melakukan perikatan tugasnya maka seorang auditor haruslah independen, ada 2 unsur independensi auditor, kedua unsur ini sering kali diidentifikasi sebagai independen dalam fakta atau independen dalam pikiran, dan independen dalam penampilan. Independen dalam fakta muncul ketika auditor secara nyata menjaga sikap objektif selama melakukan audit. Independen dalam penampilan merupakan interpretasi orang lain terhadap independensi auditor tersebut. Persyaratan umum bagi independensi auditor melarang para auditor untuk terlibat dalam aktivitas audit di suatu entitas bilamana terdapat konflik kepentingan yang

belum terselesaikan terkait dengan entitas tersebut. Disini auditor tidak hanya diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggung jawabnya, namun juga penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor (Arens, et al., 2012).

Sementara *going concern* adalah Suatu asumsi dasar dalam akuntansi bahwa perusahaan dapat terus berlangsung dan menjalankan kegiatan usahanya (operasinya) sampai batas waktu tertentu untuk melaksanakan rencana dan mencapai tujuan yang telah direncanakan perusahaan tersebut (Winarno & Ismaya, 2010). Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Rahayu dan Suharti, 2013). Selanjutnya SPAP dalam IAPI (SA) 570 (2013: 570.3) tentang kelangsungan usaha menyatakan "Tanggung jawab auditor adalah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Tanggung jawab ini ada bahkan ketika kerangka pelaporan keuangan tidak mencantumkan secara eksplisit adanya keharusan bagi manajemen untuk membuat suatu penilaian spesifik atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya."

Sehubungan dengan kelangsungan usaha, dikatakan bahwa tujuan auditor dalam hal ini adalah: untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan, untuk menyimpulkan, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, apakah terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, dan untuk menentukan dampak terhadap laporan auditor (IAPI dalam SPAP, SA 570, 2013).

Pertumbuhan Perusahaan dan Opini *Audit Going Concern*

Perusahaan yang bertumbuh adalah perusahaan yang memiliki tingkat kepastian yang lebih baik dalam menjalankan operasinya pada masa yang telah lalu dan pada umumnya dapat diprediksi akan baik kedepannya. Hasil opini audit yang diperoleh pada umumnya (bila dalam keadaan ekonomi yang stabil) akan memperoleh tingkat kepastian yang lebih baik pula keberlanjutannya kedepan (*going concern* yang lebih baik).

Dari berbagai penelitian terdahulu yang penulis peroleh pada umumnya didapati bahwa tidak terdapat pengaruh antara tingkat pertumbuhan terhadap opini *audit going concern*, di antaranya: pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *textile* dan *garment* yang ada di Indonesia (Tamir dan Anisykurlillah 2014). Demikian juga dikatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern* (Aiisiah, 2012). Demikian juga dikatakan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern* (Setyarno dkk. 2006)

H1: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Tenur KAP dan Opini Audit *Going Concern*

Tenure KAP atau yang sering disebut masa perikatan audit merupakan lama hubungan kerja antara KAP dengan *auditee* yang sama dalam hal pemeriksaan laporan keuangan. Masa perikatan audit diukur dengan menghitung mundur tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan terhadap *auditee*. Informasi ini dapat dilihat pada laporan auditor independen selama beberapa tahun untuk memastikan lamanya KAP mengaudit perusahaan tersebut (Leonora, dkk 2012).

Januarti (2009:10), mengatakan “masa perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini audit *going concern* akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan. Untuk tetap menjaga independensinya beberapa negara menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP”.

Widyantari (2011:58), menyatakan, “ketika hubungan klien suatu KAP telah berlangsung bertahun-tahun, klien dapat dipandang sebagai sumber pendapatan yang berlangsung terus, yang secara potensial dapat mengurangi independensi KAP”. Maka Bazerman *et al* dalam Pratiwi (2013:49), mengatakan, “terdapat ancaman terhadap obyektifitas auditor dari familiaritasnya terhadap klien, yang mengarahkan pada kritik yang menyatakan bahwa tidaklah mungkin untuk mengharapkan auditor untuk melakukan penilaian yang bersifat obyektif dan tidak bias”. Masa perikatan audit yang lama dapat

mengakibatkan auditor kehilangan independensi, sehingga dalam memberikan opini *going concern* cukup sulit.

H2: Tenor KAP berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opini *Audit Going Concern*

Dalam audit kita mengenal jenis opini audit yang diberikan auditor eksternal yaitu: wajar tanpa pengecualian atau *standar unqualified opinion*, wajar dengan paragraf penjelasan atau *unqualified opinion with explanatory paragraph*, wajar dengan pengecualian atau *qualified opinion* dan tidak memberikan pendapat atau disebut dengan *Advers Opinion* (IAPI dalam SPAP, 2011). Fijriantoro (2010) menyatakan “Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu; opini *auditee* dengan opini *going concern* (GCAO) dan tanpa opini *going concern* (NGCAO).”

Hasil penelitian sebelumnya memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya ada hubungan positif dan signifikan dengan opini audit *going concern* tahun berjalan (Fijriantoro, 2010). Apabila pada tahun sebelumnya auditor menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan besar auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya (Susanto & Aquariza, 2012).

H3: Hasil audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Metodologi

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yakni menyajikan data, menguraikan dan mengolahnya untuk mengambil suatu kesimpulan yang tepat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pengumpulan data dilakukan melalui data *secondary* yakni dari hasil laporan tahunan perusahaan yang mana sudah termasuk di dalamnya laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Data diperoleh dari situs bursa efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id.

Populasi, Sampel dan Jenis Data

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang *go public* di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2001-2012, kecuali untuk variabel hasil audit tahun sebelumnya (*prior*) maka digunakan data hasil audit satu tahun mundur. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sampling *purposive*, dengan kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah: Perusahaan perbankan yang terdaftar selama periode 2001-2012 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan perusahaan perbankan yang memiliki informasi hasil laporan auditor independen selama periode 2001-2012 yang diharapkan sampel yang diambil mempunyai tingkat homogenitas yang tinggi.

Tabel 1. Uraian Sampel Penelitian

No	Uraian	Satuan
1	Perusahaan perbankan yang <i>listing</i> di BEI tahun 2012	40 bank
2	Perusahaan perbankan yang tidak memenuhi syarat dalam penelitian	35 bank
3	Jumlah sampel total selama periode penelitian	15 bank
4	Jumlah periode pengamatan	12 tahun
5	Jumlah unit analisis data penelitian	180 unit

(sumber: Bursa Efek Indonesia)

Dalam membantu untuk mengambil kesimpulan guna menjawab identifikasi masalah di penelitian ini maka penulis menggunakan statistik sebagai alat bantu (dengan $\alpha=5\%$), yakni dengan menggunakan *multiple regression* yaitu regresi *partial least square* (PLS) yang mana PLS ini lebih memberikan keterbukaan dalam memberikan syarat-syarat pengolahan data termasuk di dalamnya syarat asumsi klasik (dalam *multiple regression*) dan distribusi tertentu yang sebagaimana yang diharuskan pada pendekatan *ordinary least square* (Latan dan Ghozali 2012, Jogianto 2009). Namun dapat menemukan hasil yang *powerfull* (Wold, 1985)

Tabel 2. Uraian Variabel Penelitian

Variabel	Ukuran Tentang	Pengukuran	Variabel dan skala
Pertumbuhan Perusahaan (<i>Growth</i>)	Besaran pertumbuhan laba perusahaan	$\frac{\Delta \text{Laba}}{\text{Laba}} \times 100\%$	Independen/Rasio
Tenur KAP (<i>Tenur</i>)	Lamanya perikatan KAP dengan auditee	Lamanya waktu perikatan secara berkesinambungan (tahun) antara KAP dengan auditee	Independen/Rasio
Opini Audit Tahun Sebelumnya (<i>Prior</i>)	Hasil opini audit tahun sebelumnya	Hasil opini audit <i>going concern</i> diberi kode 1, sedang bila tidak ditemukan opini audit <i>going concern</i> diberi kode 0 (untuk periode n-1)	Independen/Nominal
Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Hasil opini <i>audit going concern</i> tahun berjalan	Hasil opini audit <i>going concern</i> diberi kode 1, sedang bila tidak ditemukan opini audit <i>going concern</i> diberi kode 0 (untuk periode n)	Dependen/Nominal

Pembahasan

Deskriptif Data Statistik

Penelitian ini dilakukan atas perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, untuk periode pengamatan data tahun 2001 hingga tahun 2012. Didapati ada 40 bank yang terdaftar, dan didapati bahwa 35 bank tidak masuk pada unit penelitian karena ada yang baru masuk pada bursa selama periode 2001 hingga 2012 sehingga laporan tahunannya tidak lengkap (lihat Tabel 2). Berdasarkan uraian tersebut maka ada 15 bank sebagai unit yang diteliti selama 12 tahun pengamatan, sehingga terdapat 180 unit data penelitian yang digunakan dalam studi ini.

Tabel 3. Descriptive Statistik Perusahaan Perbankan di Indonesia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Opini	180	0	1	.05	.219
Growth	180	-129	45	-.80	12.113
Tenure	180	1	12	2.97	2.245
Prior	180	0	1	.06	.240
Valid N (listwise)	180				

Hasil olahan dengan SPSS 21

Data deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa untuk opini audit, yang diproyeksikan dengan opini audit *going concern* nilai minimum 0 dan maximum 1. Nilai mean sebesar 0,05 yang menunjukkan bahwa secara rata-rata didapati rendahnya unsur opini audit *going concern* diungkapkan dalam laporan audit selama masa data penelitian ini dilakukan (yakni hanya 5% saja dari seluruh data penelitian ini).

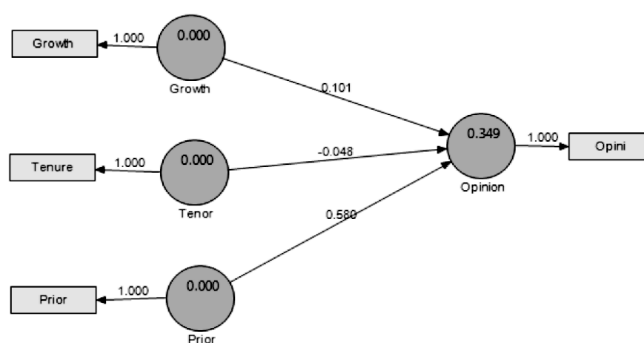
Nilai pertumbuhan perusahaan (yang diproyeksikan dengan tingkat pertumbuhan laba tahunan bank) diperoleh bahwa nilai minimum -129 dan nilai maksimum sebesar 45, dengan rata-rata sebesar -0,80 artinya secara rata-rata terjadi penurunan tingkat laba bank di Indonesia.

Deskriptif data terkait dengan tenur perikatan audit dengan KAP pada perusahaan perbankan di Indonesia menunjukkan bahwa masih terdapat bank melakukan perikatan audit dengan KAP-nya melebihi batas maksimum perikatan yang diperbolehkan. Dari hasil nilai maksimum sebesar 12 mengartikan terdapat perbankan melakukan perikatan audit dengan KAP yang lebih dari 5 tahun. Perusahaan perbankan melakukan perikatan audit lebih dari 5 tahun telah melanggar peraturan dalam Keputusan Ketua BAPEPAM-LK No. Kep-286/BI/2011.

Hasil data deskriptif statistik tentang opini audit tahun sebelumnya menunjukkan didapati bahwa keberlanjutan opini audit *going concern* tahun sebelumnya dapat menjadi penentu kecenderungan akan memperoleh opini audit *going concern* untuk periode tahun yang mengikutinya dengan nilai 0,06 (positif).

Uji Statistik

Gambar 1. Outer Model Test



Sumber: hasil olah data dengan PLS

Hasil reliabilitas juga menunjukkan model telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas dengan *cronbachs alpha* >0,7 dan dengan nilai *average variance extracted* (AVE) dan *Communality* yang baik, dengan nilai >0,5. Hasil tersebut dapat ditemukan pada tabel 4 di bawah ini.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa penerimaan opini audit *going concern* dapat ditentukan oleh pertumbuhan perusahaan, tenur KAP dan opini audit tahun sebelumnya, dengan kontribusi sebesar 34,9% (lihat Gambar 1 dan Tabel 4) sedang sisanya sebesar 65,1% dapat ditentukan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini. Faktor lain yang dimaksud dapat berupa keadaan risiko bisnis, risiko finansil dan termasuk juga kompetensi auditor eksternal.

Tabel 4. Average Variance Extracted (AVE), Communality dan Cronbachs Alpha

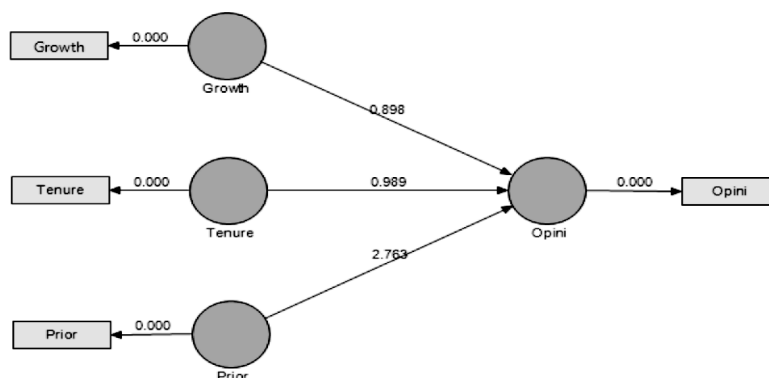
	AVE	Communality	Cronbachs Alpha	R Square
Growth	1.000000	1.000000	1.000000	
Opinion	1.000000	1.000000	1.000000	0.348585
Prior	1.000000	1.000000	1.000000	
Tenor	1.000000	1.000000	1.000000	

Sumber: hasil olah data dengan PLS

Uji Hipotesis

Gambar 2 di bawah ini menunjukkan hasil uji model dengan syarat signifikansi pada $\alpha = 0,05$ dengan nilai harus >1,96. Dari hasil pengujian ini dapat dikatakan bahwa pertumbuhan perusahaan dan lamanya perikatan audit dengan KAP eksternal (audit tenur) tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* (lihat Gambar 2 dan Tabel 5).

Gambar 2. Inner Model Test (Pengujian Model)



Sumber: hasil olah data dengan PLS

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa:

1. Pertumbuhan laba tahunan perusahaan perbankan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang lebih baik tidak secara signifikan dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Auditor memandang dengan semakin membaiknya kondisi kinerja yang diproyksikan dengan pertumbuhan laba yang semakin baik maka kecenderungan penerimaan opini audit tidak menjadi hal yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan Tamir & Anisykurlillah (2014); Aiisiah (2012) dan Setyarno dkk. (2006) yang mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Auditor memandang bahwa penerimaan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya mempunyai hubungan searah dengan penerimaan *going concern*, namun pengaruh keduanya tidak secara signifikan berpengaruh. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Susanto & Aquariza, 2012 dan juga Fijriantoro, 2010 yang mengatakan bahwa apabila pada tahun sebelumnya auditor menerbitkan opini audit *going concern*, maka semakin besar kemungkinan besar auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.
3. Audit tenur dapat secara signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Para auditor pada kantor akuntan publik yang melakukan perikatan audit dengan bank bersangkutan dipandang semakin faham tentang risiko bisnis perusahaan klien bank bersangkutan. Dalam keadaan ekonomi yang relatif stabil dan pertumbuhan perusahaan yang cenderung membaik, maka

pemahaman auditor yang lebih baik akan perusahaan klien yang bersangkutan (dengan perikatan audit yang lebih panjang) akan dapat memperkecil penerimaan opini audit *going concern*. Pratiwi (2013) mengatakan bahwa masa perikatan audit yang lama dapat mengakibatkan auditor kehilangan independensi, sehingga dalam memberikan opini *going concern* semakin cukup sulit.

Tabel 5. Path Coefficients and Correlation

	Sample Mean (M)	Standard Deviation	Correlation	T Statistics (O/STERR)
Growth -> Opini	0.091035	0.112360	0.056480	0.897566
Prior -> Opini	0.579117	0.209988	0.579976	2.762869
Tenure -> Opini	-0.049956	0.048616	-0.133244	0.988595

Sumber: hasil olah data dengan PLS

Kesimpulan dan Interpretasi

Penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan laba tahunan perusahaan perbankan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berikutnya ditemukan juga bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini juga menemukan bahwa audit tenur dapat secara signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Secara rata-rata didapati bahwa masih rendahnya unsur *going concern* yang diungkapkan dalam laporan audit selama masa data penelitian ini dilakukan (yakni hanya 5% saja dari seluruh data penelitian ini). Hal tersebut berarti bahwa masih terdapat kecenderungan para auditor dari KAP memandang pendapat tentang opini audit *going concern* merupakan unsur yang belum begitu penting terutama pada keadaan ekonomi yang stabil.

Masih terdapat perbankan melakukan perikatan audit dengan KAP yang lebih dari 5 tahun. Perusahaan perbankan melakukan perikatan audit lebih dari 5 tahun telah melanggar peraturan dalam Keputusan Ketua BAPEPAM-LK No. Kep-286/BI/2011. Perlu *control* penting dari pihak pengawas bank agar regulasi tentang perikatan audit maksimum yang diperbolehkan untuk dapat ditaati oleh bank, hal ini terutama dengan telah ditemukannya bahwa audit tenur dapat secara signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Daftar Pustaka

- Agoes S. (2012). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*, Edisi 4, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Aiisiah, N. (2012). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kecenderungan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Universitas Diponegoro: Semarang
- Arens, A., Elder R. J., Beasley M. S., dan Jusuf A.A. (2012). *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta.
- Fernando, (2011). Analisis Hubungan Leverage Dengan Altman Z-Score Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi: Universitas Sumatera Utara.
- Fijriantoro, M. Y. (2010). Analisis Pengaruh Ukuran KAP, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi: Universitas Sebelas Maret.
- Godfrey, J., Hodgson A., Tarca A., Hamilton J., and Holmes S. (2010). *Accounting Theory*, Edisi 7. New York : Jhon Wiley and Sons Australia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat: Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2012). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi 12 (SNA 12)*, Palembang.
- Jogianto, H. M. (2009). *Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris*, BPFE Yogyakarta.
- Junaidi dan Hartono, J. (2010). Faktor Non Keuangan Pada Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi XIII 2010*, Purwokerto.
- Khasmir. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Cetakan 12. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Latan, H. dan I. Ghazali (2012). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi, Smart PLS 2.0 M3, Untuk Peneliti Empiris*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Leonora, S., Tan Y., dan Sutanto A. (2012). Analisis Hubungan Masa Perikatan Audit dengan Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 1 No. 1 : Calyptra.
- Mohamad, K. (2014). Memburu Laba Di Tengah Ketidak Pastian. *Infobank*: Edisi Juni 2014.
- Pratiwi, K. A. (2013). Skripsi Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan Klien, dan Opini Audit Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Rahayu, S. K., dan Suhayati, E. (2013). *Auditing Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntansi Publik*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Rimawati, N. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Setyarno Eko, B., Januarti I., dan Faisal. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi 9* Padang.
- Susanto, H., Aquariza, N., M. (2012). Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Auditor, Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Consumer Goods Industry yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *UG Jurnal* Vol. 6 No. 12: Universitas Gunadarma.
- Susanto, Y., K. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No. 3: STIE Trisakti.
- Tamir, H.I.A., dan Anisykurlillah Indah. (2014). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Pertumbuhan, Kepemilikan Perusahaan dan Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Textile Dan Garment Yang List Di Bei Tahun 2010-2012. *Accounting Analysis Journal*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Widyantari, A.A Ayu. (2011). Opini Audit Going Concern dan Faktor-faktor yang Memengaruhi: Studi Pada Persahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Thesis*, Program Magister Studi Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- Winarno, S., dan Ismaya, S. (2010). *Kamus Besar Ekonomi*. Pustaka Grafika: Bandung.
- Wold, H. (1985). Partial Least Squares In S. Kotz and N. L. Johnson (Eds.), *Encyclopedis of Statistical Sciences*. Vol. 8. Wiley, New York.